

lumpuh sejenak (Reza dan Pamungkas, 2014). Perekonomian yang terganggu akibat bencana juga berdampak signifikan terhadap semua jenis usaha. Dampak bencana terhadap kehidupan manusia tidak hanya di sektor ekonomi tetapi juga berdampak terhadap sosial, budaya, dan lingkungan. Untuk meminimalkan dampak bencana diperlukan semua elemen hadir merancang kesiapsiagaan bencana agar tercipta ketahanan terhadap bencana (Patrisina dkk, 2018).

Dampak terhadap bencana bisa muncul secara langsung dan tidak langsung. Dampak langsung meliputi kerugian manusia, dan kerusakan pada bangunan dan peralatan. Dampak tidak langsung mencakup gangguan bisnis yang bersifat *off-site*, pengurangan nilai properti dan efek pasar saham, serta aspek dampak sosiologis dan lingkungan (Rose, 2009). Dampak ini ditambah dengan gangguan infrastruktur seperti penyediaan air bersih atau saluran pembuangan, tenaga listrik, transportasi dan telekomunikasi memaksa pelaku usaha untuk menutup bisnisnya pasca bencana (Alesch dkk, 2001). Dalam banyak kasus, dampak tidak langsung bisa menghasilkan efek cukup parah sehingga menyebabkan penutupan bisnis secara signifikan (Asgary dan Sadeghi, 2011).

Kemampuan bisnis pulih setelah bencana, bergantung pada sejumlah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor-faktor seperti jenis, skala bisnis, dan perencanaan keberlanjutan bisnis, kemampuan finansial, jumlah kerusakan langsung dan tidak langsung serta ikatan industri. Faktor eksternal terkait dengan faktor-faktor yang berada di luar kendali bisnis seperti gangguan sosial, dan ketersediaan dukungan sosial dan kelembagaan. UKM seringkali menjadi yang paling banyak terkena dampak dan hanya memiliki sedikit kemampuan untuk pulih setelah bencana. Mereka biasanya tidak memiliki kemampuan untuk menyerap risiko dan dampak bencana, karena mereka kebanyakan beroperasi di satu lokasi dengan beberapa karyawan dan tidak dapat menyebarkan dan mengalihkan risiko yang mereka terima (Webb dkk, 2000). UKM, terutama di negara berkembang, memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk berada di daerah rawan yang tidak aman, fasilitas bisnis yang tidak aman, dan tidak memiliki perhatian dan pengetahuan yang terkait kerentanan mereka terhadap bencana (Green dkk, 2008).

Dengan kata lain, semakin tinggi kerentanan, maka semakin rendah ketahanan (*resiliency*) UKM dalam menghadapi risiko bencana.

Padang merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang rawan terhadap bencana. Salah satu bencana terbesar yang pernah terjadi di kota Padang yaitu gempa bumi pada tanggal 30 September 2009 yang berkekuatan 7,6 skala richter dengan pusat gempa (episentrum) 57 km di barat daya Kota Pariaman (00,84 LS 99,65 BT) pada kedalaman (hiposentrum) 71 km. Kerugian akibat gempa bumi tersebut diperkirakan mencapai Rp 21,6 triliun (World Bank, 2009). Pasca gempa tersebut aktivitas Kota Padang mengalami kelumpuhan akibat listrik mati, pasokan makanan berkurang, dan bangunan-bangunan banyak yang hancur sehingga masyarakat dipindahkan ke daerah pengungsian. Hal-hal tersebut juga mengakibatkan UKM di Kota Padang menjadi lumpuh karena berhenti beroperasi, terutama yang berlokasi di daerah pantai.

Penelitian Natawidjaja (2005), menunjukkan bahwa ada potensi gempa bumi besar dan tsunami yang akan terjadi di wilayah Sumatera Barat dengan potensi energi mencapai hingga 9 Skala Richter yang berpusat di Kepulauan Mentawai. Potensi gempa ini merupakan siklus periode ulang gempa yang terjadi antara periode 200 tahun hingga 250 tahun. Kota Padang yang sebagian besar wilayahnya berdekatan dengan pantai tentu akan merasakan efek yang sangat besar jika terjadi gempa dan tsunami.

Berdasarkan karakteristik usahanya, UKM sangat rentan terhadap gangguan (*disruption*). Danes, dkk. (2008) mengemukakan bahwa bisnis yang kuat biasanya memiliki mekanisme ketahanan (*resiliency*) untuk melindunginya dari gangguan internal maupun eksternal. Disamping itu, Chuang and King (2013) juga menyebutkan bahwa kesuksesan suatu bisnis juga sangat tergantung dari kemampuannya merespon risiko.

Ketahanan dalam konteks UKM mengacu pada karakteristik bisnis yang melindungi UKM itu dari gangguan (Danes, 2006). UKM yang tangguh dapat

menemukan solusi dan sumber daya baru untuk mengelola tantangan (Patterson, 2002). Mereka tidak hanya mampu mempertahankan atau mendapatkan kembali tingkat fungsi seperti pada saat pra-bencana atau beradaptasi dengan sukses, tetapi juga mampu meningkatkan pertumbuhan bisnis setelah terjadinya gangguan.

Namun, menurut Asgary dkk. (2013), UKM seringkali menjadi yang paling banyak terkena dampak dan hanya memiliki sedikit kemampuan untuk pulih setelah bencana. Data World Bank (2009) menunjukkan bahwa gempa bumi tahun 2009 telah mengacaukan ribuan UKM, yang umumnya beralokasi di daerah perkotaan di Kota Padang dan Kab. Padang Pariaman dengan tingkat kerugian mencapai Rp. 2,4 trilyun. Tingkat kerugian yang besar ini dapat menjadi indikasi rendahnya tingkat ketahanan UKM dalam menghadapi risiko bencana.

Kota Padang merupakan daerah dengan jumlah UKM terbesar di Sumatera Barat, yaitu sebanyak 4860 UKM (Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang, 2018). Mengingat besarnya jumlah UKM di Kota Padang sebagai daerah rawan bencana dengan indikasi rendahnya tingkat ketahanan UKM dan belum adanya kajian pihak pemangku kepentingan dalam menentukan indikator ketahanan UKM terhadap bencana. Maka perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi dan menyusun indikator-indikator ketahanan UKM terhadap bencana yang dapat digunakan oleh pemangku kepentingan untuk merumuskan kebijakan terkait peningkatan kesiapsiagaan UKM terhadap bencana.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana merumuskan indikator-indikator ketahanan UKM terhadap bencana agar dapat digunakan oleh pemangku kepentingan untuk merumuskan kebijakan terkait peningkatan kesiapsiagaan UKM terhadap bencana di Kota Padang”.

1.3 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengusulkan indikator-indikator ketahanan UKM terhadap bencana.
2. Mengusulkan urutan indikator-indikator ketahanan UKM berdasarkan tingkat prioritasnya.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Penelitian hanya dilakukan sampai tahap penyusunan indikator ketahanan UKM terhadap bencana.
2. Lokasi UKM yang diteliti khusus yang berada di zona merah tsunami di Kota Padang. Karena zona merah tsunami merupakan daerah yang lebih berpotensi membuat UKM mengalami tingkat kerusakan parah akibat dari gempa disertai tsunami yang diprediksi akan terjadi di Kota Padang.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk menghasilkan penulisan yang baik dan terarah maka penulisan tugas akhir ini dibagi dalam beberapa bab yang membahas hal-hal berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan, Batasan, Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori-teori yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Teori-teori tersebut berisikan tentang Manajemen Kebencanaan, *Sendai Framework*, Usaha Kecil Menengah, *Metode Delphi*, *Metode fuzzy Delphi*, *Best-Worst Method (BWM)*, dan *fuzzy BWM*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan metodologi penelitian yang dilakukan yang terdiri dari langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian. Langkah-langkah penelitian ini terdiri dari studi literatur, perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan penutup.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisikan data-data hasil kuesioner yang digunakan dalam pengolahan data untuk mengidentifikasi dan menentukan indikator ketahanan UKM terhadap bencana di Kota Padang.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan analisis dan pembahasan terhadap perhitungan dan hasil yang telah didapatkan dari pengolahan data.

BAB VI PENUTUP

Bagian penutup ini terdiri dari kesimpulan dari penelitian mengenai identifikasi indikator ketahanan UKM terhadap bencana dan saran untuk penelitian selanjutnya.

